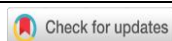


PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGHADAPI DISRUPSI TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Fahira Choirun Nisa¹, Muhammad Syahrul Salasa², Farah Nisrina³, Abdul Razaq An-Nabil⁴

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

Email: syahfac@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1252>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 25 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 21 December 2025

Keywords:

Madrasah Principal Leadership

Technological Disruption

Digital Transformation



ABSTRAK

On the other hand, Generation Z students are more familiar with technology and demand interactive and digitally relevant learning experiences. This paradoxical situation emphasizes that the primary challenge facing madrasahs in facing technological disruption lies not only in devices, but also in leadership and change management. This study examines the role of madrasah principals in responding to disruptions caused by digital education technology. This qualitative study uses literature review to analyze related concepts and theories. The findings highlight the crucial role of madrasah leadership in facing educational technology disruption through five main dimensions: leadership vision, digital transformation, learning technology integration, stakeholder collaboration, and dynamic technology adaptation. However, challenges such as limited funds, resistance to change, gaps in teachers' digital competencies, and the need to maintain a balance between modernization and religious values pose obstacles. This study concludes that visionary, adaptive, and transformative leadership is essential for the success of madrasahs. Therefore, it is recommended to strengthen leadership capacity, government policy support, and the development of a digital ecosystem that is in line with the identity of madrasahs.

ABSTRAK

Di sisi lain, peserta didik generasi Z justru telah lebih akrab dengan teknologi dan menuntut pengalaman belajar yang interaktif serta relevan dengan dunia digital. Kondisi paradoks ini menegaskan bahwa tantangan utama madrasah dalam menghadapi disrupsi teknologi bukan hanya masalah perangkat, tetapi lebih pada aspek kepemimpinan dan manajemen perubahan. Penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan kepala madrasah dalam menghadapi disrupsi teknologi pendidikan digital. Penelitian kualitatif ini menggunakan kajian literatur untuk menganalisis konsep dan teori terkait. Temuan penelitian ini menyoroti peran krusial kepemimpinan kepala madrasah dalam menghadapi disrupsi teknologi pendidikan melalui lima dimensi utama: visi kepemimpinan, transformasi digital, integrasi teknologi pembelajaran, kolaborasi stakeholder, dan adaptasi teknologi dinamis. Namun, tantangan seperti keterbatasan dana, resistensi perubahan, kesenjangan kompetensi digital guru, dan kebutuhan menjaga keseimbangan antara modernisasi dan nilai agama menjadi hambatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang visioner, adaptif, dan transformatif sangat penting bagi keberhasilan madrasah. Oleh karena itu, direkomendasikan penguatan kapasitas kepemimpinan, dukungan kebijakan pemerintah, dan pengembangan ekosistem digital yang selaras dengan identitas madrasah.

Kata kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Disrupsi Teknologi, Transformasi Teknologi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Konsep *disrupsi teknologi* sebagaimana dikemukakan oleh Christensen (1997) tidak hanya menggambarkan kemunculan teknologi baru, tetapi juga transformasi sistemik yang menuntut perubahan paradigma dalam tata kelola dan praktik pembelajaran. Di Indonesia, percepatan digitalisasi pendidikan semakin menguat sejak pandemi Covid-19, yang memaksa seluruh satuan pendidikan untuk beralih dari pola konvensional menuju sistem pembelajaran berbasis teknologi. Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam merespons kondisi tersebut dengan meluncurkan berbagai program digitalisasi madrasah seperti Sistem Informasi Manajemen Madrasah (SIMANIS), EMIS 4.0, serta pengembangan platform e-learning *Madrasah Digital* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022).

Namun, implementasi teknologi pendidikan di madrasah tidak selalu berjalan mulus. Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kesiapan infrastruktur, kompetensi sumber daya manusia, dan budaya organisasi yang masih cenderung tradisional. Sebagian guru di madrasah, khususnya yang berasal dari generasi pra-digital, mengalami *technology shock* ketika dituntut menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran. Di sisi lain, peserta didik generasi Z justru telah lebih akrab dengan teknologi dan menuntut pengalaman belajar yang interaktif serta relevan dengan dunia digital. Kondisi paradoks ini menegaskan bahwa tantangan utama madrasah dalam menghadapi disrupsi teknologi bukan hanya masalah perangkat, tetapi lebih pada aspek kepemimpinan dan manajemen perubahan.

Dalam konteks ini, kepala madrasah memiliki posisi strategis sebagai *leader*, *manager*, sekaligus *motivator* dalam menggerakkan inovasi pendidikan. Kepemimpinan kepala madrasah tidak cukup hanya bersifat administratif, melainkan harus berkembang menjadi *kepemimpinan transformasional* dan *digital leadership* yang mampu menginspirasi, mengarahkan, dan memfasilitasi seluruh warga madrasah untuk beradaptasi terhadap perubahan. Kepala madrasah dituntut tidak hanya memahami teknologi secara teknis, tetapi juga memiliki visi strategis dalam merumuskan kebijakan digitalisasi, membangun budaya kolaboratif, serta menjembatani kesenjangan generasi di lingkungan sekolah. Sebagaimana dikatakan Fullan (2014), keberhasilan perubahan pendidikan tidak ditentukan oleh strategi semata, melainkan oleh kepemimpinan moral yang mampu membangun komitmen kolektif.

Selain itu, dari perspektif pendidikan Islam, disrupsi teknologi tidak boleh dipandang semata-mata sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional, melainkan sebagai wasilah (perantara) untuk memperluas akses dakwah dan pembelajaran. Kepala madrasah sebagai *murabbi al-mujtama'* harus mampu menempatkan teknologi sebagai sarana penguatan karakter spiritual peserta didik, bukan sekadar alat penyampaian materi. Dengan demikian, kepemimpinan kepala madrasah idealnya tidak hanya berorientasi pada efisiensi manajerial, tetapi juga pada pembentukan etika digital dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam ekosistem pembelajaran modern.

Berangkat dari fenomena tersebut, artikel ini disusun untuk menganalisis secara konseptual peran kepemimpinan kepala madrasah dalam menghadapi disrupsi teknologi pendidikan melalui kajian literatur terhadap teori kepemimpinan pendidikan, model digital leadership, dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah: *Bagaimana karakteristik dan strategi kepemimpinan kepala madrasah yang efektif dalam mengelola perubahan teknologi di lingkungan madrasah?* Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual sekaligus rekomendasi praktis bagi para pemangku kebijakan pendidikan Islam dalam mengembangkan model kepemimpinan yang adaptif dan berkelanjutan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan terkait kepemimpinan kepala madrasah dan disrupsi teknologi pendidikan. Sumber data utama berasal dari buku-buku kepemimpinan pendidikan, jurnal nasional dan internasional bereputasi, regulasi Kementerian Agama tentang digitalisasi madrasah, serta laporan kebijakan terkait transformasi teknologi pendidikan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, identifikasi literatur menggunakan kata kunci seperti kepemimpinan pendidikan, digital leadership, kepala madrasah, dan disrupsi teknologi yang ditelusuri melalui database Google Scholar, DOAJ, Sinta, dan Garuda. Kedua, seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi yaitu terbit minimal sepuluh tahun terakhir dan memiliki relevansi langsung dengan tema kajian. Ketiga, klasifikasi tema ke dalam beberapa kategori analisis, yaitu: (1) model kepemimpinan kepala madrasah; (2) tantangan teknologi dalam pendidikan Islam; dan (3) strategi kepala madrasah dalam menghadapi disrupsi teknologi.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pola deskriptif-analitik, yaitu memaparkan isi literatur kemudian mengkonstruksi makna dan kesimpulan konseptual. Hasil analisis disajikan secara naratif untuk menggambarkan secara komprehensif peran kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola perubahan teknologi pada satuan pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, artikel ini tidak hanya merangkum pandangan para ahli, tetapi juga menyajikan sintesis teoritik sebagai dasar untuk pengembangan model kepemimpinan madrasah yang adaptif terhadap era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Model Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menentukan arah, budaya, dan kualitas pendidikan di madrasah. Model kepemimpinan yang diterapkan akan mempengaruhi bagaimana guru bekerja, bagaimana siswa belajar, serta bagaimana seluruh komponen madrasah bergerak dalam mencapai tujuan pendidikan Islam (Mulyasa, 2016).

1) Kepemimpinan Transformatif

Kepemimpinan transformatif merupakan model kepemimpinan yang berorientasi pada perubahan visi, motivasi, dan kapasitas organisasi melalui proses inspiratif dan kolaboratif. Bass dan Avolio (1994) menyatakan bahwa pemimpin transformatif mampu membangkitkan komitmen dan kesadaran kolektif warga sekolah terhadap tujuan bersama melalui empat dimensi utama, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Dalam konteks madrasah, kepala madrasah dengan karakter transformatif tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi pembelajaran, termasuk dalam hal adopsi teknologi digital. Studi oleh Nurhadi (2021) menunjukkan bahwa kepala madrasah dengan gaya kepemimpinan transformatif cenderung lebih cepat merespons kebijakan digitalisasi pendidikan dan mampu menggerakkan guru untuk mengikuti pelatihan teknologi pembelajaran.

Kepemimpinan transformatif menjadi sangat relevan di era disrupsi teknologi, karena perubahan digital tidak bisa dipaksakan melalui pendekatan struktural semata, tetapi membutuhkan komitmen mental dan emosional dari seluruh warga sekolah. Kepala madrasah yang hanya berperan sebagai *administrator* cenderung terjebak pada rutinitas birokratis dan kurang responsif terhadap peluang inovasi. Sebaliknya, kepala madrasah transformatif mampu menciptakan atmosfer organisasi yang adaptif, kreatif, dan partisipatif melalui pendekatan humanis dan dialogis.

2) Kepemimpinan Digital (*Digital Leadership*)

Konsep digital leadership lahir dari kebutuhan organisasi modern untuk mengintegrasikan teknologi dalam seluruh aspek tata kelola dan budaya kerja. Sheninger (2014) mendefinisikan *digital leadership* sebagai kemampuan pemimpin dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas organisasi, membangun jaringan kolaborasi, dan memperluas akses pembelajaran. Dalam konteks madrasah, kepala sekolah dituntut tidak hanya mengenal teknologi secara teknis, tetapi juga mampu merumuskan *visi digital*, mengintegrasikan sistem informasi madrasah, dan memastikan proses pembelajaran memanfaatkan teknologi secara bermakna.

Digital leadership kepala madrasah setidaknya mencakup tiga dimensi utama: (1) kompetensi teknologi personal, yaitu kemampuan kepala madrasah menggunakan perangkat digital dalam manajemen sekolah; (2) kebijakan digital institusional, yaitu kemampuan dalam merumuskan regulasi dan SOP pemanfaatan teknologi; serta (3) pemberdayaan SDM digital, yaitu kemampuan fasilitasi peningkatan kompetensi guru dan siswa dalam literasi digital (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021). Tanpa kepemimpinan digital yang kuat, program-program seperti EMIS, e-learning Madrasah, hingga SIMPATIKA hanya menjadi beban administratif tanpa memberikan dampak transformasional (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022).

3) Kepemimpinan Spiritual Berbasis Nilai Keislaman

Dalam tradisi pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya dipandang sebagai urusan manajerial, tetapi juga sebagai amanah moral dan spiritual. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa seorang pemimpin pendidikan harus memiliki tiga sifat utama: *hikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (ketegasan), dan *'iffah* (integritas moral) (Al-Ghazali, 2005). Sementara Ibn Khaldun (2000) dalam *Muqaddimah* menjelaskan bahwa pemimpin yang kuat adalah yang mampu menjaga *'ashabiyyah* atau solidaritas sosial melalui keteladanan dan keadilan. Dengan demikian, kepala madrasah sebagai pemimpin spiritual harus mampu menghadirkan nilai-nilai ketauhidan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap kebijakan, termasuk dalam pengelolaan teknologi pendidikan.

Integrasi nilai keislaman dalam kepemimpinan digital penting agar teknologi tidak sekadar diposisikan sebagai alat administratif, tetapi sebagai sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan penguatan karakter peserta didik (Al-Attas, 1980). Kepala madrasah perlu menanamkan *etika digital Islami* kepada guru dan siswa agar pemanfaatan teknologi tidak menjauhkan dari nilai moral, melainkan memperkuat *akhlakul karimah*. Dengan demikian, kepemimpinan kepala madrasah ideal di era disrupsi teknologi adalah sosok yang transformatif, digitalis, sekaligus spiritualis.

b. Tantangan Disrupsi Teknologi Dalam Konteks Madrasah

Disrupsi teknologi dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek struktural, budaya, dan psikologis di lingkungan madrasah. Tantangan ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kesiapan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, hingga benturan paradigma antargenerasi yang memengaruhi pola kerja dan pembelajaran (Wijayanto, 2021). Digitalisasi pendidikan bukan sekadar urusan perangkat dan aplikasi, melainkan transformasi ekosistem yang harus dipimpin dan diarahkan secara tepat oleh kepala madrasah.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi madrasah adalah kesenjangan infrastruktur dan kompetensi teknologi. Meskipun pemerintah telah menggulirkan program digitalisasi madrasah melalui platform e-learning, EMIS, dan SIMPATIKA, tidak semua madrasah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung implementasinya. Laporan

Kementerian Agama (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar madrasah swasta di daerah pinggiran masih mengalami keterbatasan akses internet, kekurangan perangkat TIK, serta minimnya dukungan teknis. Keterbatasan ini semakin diperparah oleh kondisi ekonomi sebagian siswa yang tidak memungkinkan mereka memiliki gawai pribadi atau paket data yang stabil.

Di sisi lain, problem kompetensi guru juga menjadi tantangan besar. Banyak guru senior mengalami kegelisahan dan keterasingan ketika dihadapkan pada penggunaan aplikasi pembelajaran digital. Mereka merasakan tekanan akibat tuntutan administrasi online, pembuatan media digital, dan sistem pelaporan berbasis aplikasi (Sitompul, 2022). Ketidaksiapan psikologis ini berimplikasi pada resistensi terhadap perubahan, terutama ketika digitalisasi dianggap sebagai beban tambahan yang tidak memberi manfaat langsung bagi proses pembelajaran.

Selain faktor teknis dan sumber daya manusia, disrupsi teknologi juga menimbulkan gesekan budaya di lingkungan madrasah. Guru dan tenaga kependidikan yang tumbuh dalam tradisi pembelajaran konvensional kerap memiliki cara pandang berbeda dengan siswa generasi Z yang adaptif terhadap teknologi (Putra, 2016). Murid-murid saat ini terbiasa belajar melalui visual, audio, dan interaksi digital, sementara sebagian guru tetap mengandalkan metode ceramah dan buku teks. Ketimpangan paradigma ini menciptakan jarak komunikasi yang berdampak pada efektivitas pembelajaran (Prensky, 2001).

Budaya organisasi madrasah yang masih hierarkis dan birokratis sering kali memperlambat inovasi. Keputusan penggunaan teknologi kadang hanya dijalankan secara seremonial atau administratif tanpa perubahan budaya belajar yang mendasar. Sebagian guru melihat teknologi sebagai ancaman bagi metode tradisional, alih-alih sebagai alat bantu pedagogis (Fullan, 2007). Kondisi ini menyebabkan program digitalisasi kerap stagnan di tingkat kebijakan tanpa terimplementasi secara menyeluruh di kelas.

Tantangan berikutnya muncul dari perubahan paradigma pembelajaran yang menuntut pergeseran peran guru dan peserta didik. Disrupsi teknologi mendorong lahirnya pola belajar yang lebih personal, kolaboratif, dan mandiri (Syah, 2024). Namun, banyak madrasah masih bertahan pada model *teacher-centered learning* yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Ketidaksiapan untuk beralih ke model *learner-centered learning* menjadikan teknologi hanya berperan sebagai alat presentasi, bukan sebagai instrumen transformasi pedagogis. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, upaya mengembangkan metode belajar yang kreatif dan relevan merupakan bagian dari *ijtihad tarbawi* yang sejalan dengan prinsip *tathwir at-tarbiyah* atau pembaruan pendidikan.

Dengan demikian, tantangan disrupsi teknologi dalam konteks madrasah bersifat multidimensional. Kepala madrasah tidak hanya dituntut menyelesaikan persoalan teknis, tetapi juga harus mampu mengelola perubahan kultural, psikologis, dan pedagogis secara simultan. Pada titik inilah kepemimpinan adaptif dan visioner diperlukan agar transformasi digital tidak berhenti pada pengadaan perangkat, tetapi benar-benar mengubah cara berpikir dan bekerja seluruh komponen madrasah.

c. Strategi Kepala Madrasah dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi

Transformasi digital di lingkungan madrasah tidak akan berjalan efektif tanpa strategi kepemimpinan yang terarah dan berlandaskan nilai. Kepala madrasah memiliki peran kunci sebagai penggerak utama dalam mengelola perubahan yang ditimbulkan oleh disrupsi teknologi. Dalam konteks ini, strategi kepemimpinan yang tepat bukan hanya menekankan aspek teknis digitalisasi, tetapi juga mencakup kemampuan manajerial, inovatif, serta integrasi nilai spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam (Mulyasa, 2016). Kepala madrasah di era digital dituntut untuk menjadi figur yang visioner, mampu

membaca arah perubahan zaman, dan secara aktif memfasilitasi guru serta siswa agar beradaptasi dengan teknologi secara produktif dan beretika.

Langkah pertama yang harus dilakukan kepala madrasah adalah merumuskan visi digitalisasi madrasah yang berlandaskan nilai keislaman. Visi tersebut harus menggambarkan komitmen lembaga terhadap pengembangan teknologi yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi administratif, tetapi juga memperkuat dimensi karakter dan moralitas peserta didik. Visi digital madrasah yang baik menekankan sinergi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai *ta'dib* (pendidikan berbasis adab). Dengan demikian, digitalisasi tidak dianggap sebagai tren sesaat, tetapi sebagai bagian dari proses *tathwir at-tarbiyah* (pembaruan pendidikan) yang berkesinambungan. Kepala madrasah berperan sebagai penjaga arah moral agar setiap inovasi teknologi di madrasah tidak keluar dari nilai-nilai keislaman.

Selain visi, aspek strategis berikutnya adalah pengembangan kompetensi sumber daya manusia, terutama guru. Guru merupakan ujung tombak dalam implementasi teknologi pembelajaran di madrasah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa rendahnya efektivitas digitalisasi madrasah sering disebabkan oleh keterbatasan literasi digital guru (Mahmud et. Al, 2024). Oleh karena itu, kepala madrasah perlu menginisiasi program *digital literacy training* atau pelatihan literasi digital yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Pendekatan *coaching and mentoring* menjadi pilihan efektif, di mana guru muda atau tenaga TIK mendampingi guru senior untuk mempelajari penggunaan aplikasi pembelajaran. Pendampingan semacam ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat semangat kolaborasi di antara guru (Dea Learning Center, 2025). Kepala madrasah perlu menanamkan prinsip bahwa teknologi adalah sarana untuk meningkatkan kualitas pengajaran, bukan beban tambahan administratif.

Di sisi lain, strategi kepemimpinan juga mencakup penguatan budaya organisasi yang kolaboratif dan inovatif. Transformasi digital akan sulit berhasil jika dilakukan secara *top-down* tanpa melibatkan seluruh komponen madrasah. Kepala madrasah yang efektif adalah mereka yang mampu membangun budaya *ta'awun* (kerjasama) dan *ijtihad* (inovasi) di lingkungan kerjanya. Kolaborasi lintas generasi antara guru senior dan guru muda dapat menghasilkan kombinasi ideal antara kearifan pedagogis dan kreativitas teknologi. Kepala madrasah dapat membentuk forum inovasi madrasah atau komunitas belajar digital yang menjadi wadah berbagi pengalaman dan praktik baik antarpendidik. Dengan demikian, madrasah akan berkembang menjadi *learning organization* yang dimana lembaga yang terus belajar dan beradaptasi terhadap perubahan (Pusdiklat, 2022).

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah penguatan kemitraan dan optimalisasi sumber daya eksternal. Kepala madrasah harus mampu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti perguruan tinggi, Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, serta komunitas digital yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan Islam. Kolaborasi ini dapat membantu madrasah memperoleh dukungan pelatihan, perangkat, maupun akses internet. Di beberapa daerah, praktik *community based digitalization* terbukti efektif, di mana madrasah bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk menyediakan jaringan internet bersama dan ruang belajar digital (Buhaiti, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan madrasah tidak hanya bersifat internal, tetapi juga melibatkan jejaring sosial yang luas.

Lebih jauh, strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam era disrupsi teknologi juga harus mencakup penanaman etika digital Islami bagi seluruh warga madrasah. Pemanfaatan teknologi tanpa nilai moral berpotensi menimbulkan degradasi akhlak dan penyalahgunaan informasi (Zaimina, 2014). Oleh karena itu, kepala madrasah perlu

menegaskan prinsip moderasi digital (*wasathiyyah raqamiyyah*) dalam setiap kegiatan berbasis teknologi. Etika digital Islami mencakup tanggung jawab, kejujuran, kesantunan dalam komunikasi daring, serta pemanfaatan teknologi untuk kebaikan dan kemaslahatan umat (Shihab, 2019). Kepala madrasah dapat memasukkan aspek ini dalam kurikulum atau kegiatan pembiasaan karakter seperti jurnal akhlak digital, kelas literasi moral, atau dakwah multimedia siswa. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi ancaman bagi nilai Islam, melainkan menjadi media untuk memperluas jangkauan pendidikan moral.

Dengan memadukan visi digital, penguatan SDM, budaya kolaboratif, kemitraan eksternal, dan nilai etika Islam, kepemimpinan kepala madrasah dapat menjadi kekuatan utama dalam menghadapi disrupsi teknologi. Sosok kepala madrasah ideal di era ini adalah pemimpin yang transformatif dalam visi, digitalis dalam strategi, dan spiritualis dalam nilai (Repindo *et. al*, 2025). Ia tidak hanya membawa madrasah menuju modernitas teknologi, tetapi juga memastikan bahwa setiap langkah transformasi tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang luhur. Kepemimpinan seperti inilah yang akan melahirkan madrasah yang maju secara digital dan berakhlak secara spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan Islam di era digital sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah perlu menjadi *digital leader* yang mampu memadukan visi digital, penguatan kompetensi guru, budaya kolaboratif, dan nilai etika Islam. Keberhasilan digitalisasi bergantung pada kompetensi digital, budaya kerja sama, serta ekosistem pembelajaran berbasis teknologi. Tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan *technology shock* guru senior perlu dikelola agar pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

REFERENSI

- A. Buhaiti. (2014). Kepemimpinan dan Budaya Madrasah. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 11(1).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin (revival of the Religious Sciences)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Christensen, Clayton M. (1997). *The Innovator's Dilemma: when New Technologies Cause Great Firms to Fail*. Boston: Harvard Business School Press.
- Dea Learning Center. (2025). Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Coaching dan Mentoring. <https://www.dealearningcenter.id/meningkatkan-kinerja-guru-melalui-coaching-dan-mentoring/>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2021). *Panduan Implementasi digitalisasi Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2022). *Laporan Transformasi EMIS 4.0*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fitriani, N., & Hasanah, U. (2020). Kepemimpinan Adaptif Kepala Madrasah pada Masa Transformasi Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 201-214.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teacher College Press.
- Fullan, M. (2014). *The Principal: three keys to Maximizing Impact*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Ibn Khaldun. (2000). *The Muqaddimah: An Introduction to History* (F. Rosenthal, Trans). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Wijayanto, Kusuma., Mudofir., Makruf. Imam. (2021). Transformasi Manajemen Infrastruktur Pendidikan Dalam Era Disrupsi Teknologi di IAIN Surakarta. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2).
- Mahmud, Ridwan, M., Mafulla, D., Hestianah, S. (2024). Pendampingan Guru Madrasah Dalam Membangun Literasi Digital Untuk Pembelajaran. *Taawun: Jurnal Pengabdian*, 3(1).
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Era Digital*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Francisco: HarperCollins.
- Nurhadi. (2021). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan budaya Inovasi Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 60-72.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- PUSDIKLAT. (2022). Pentingnya Membangun Learning Organization. Jakarta Barat: Perpustakaan Nasional RI. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/pentingnya-membangun-learning-organization>.
- Putra, Yanuar Surya. (2016). Theritical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(18), 123-134.
- Repindo, et al. (2025). Tinjauan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah di Era Digitalisasi. *INNOVATIVE: Journal Of Science Research*, 5(3). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19210>
- Sitompul, Baginda. (2002). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953-13960.
- Syah, Maenuddin Bustanil. (2024). Resistensi Terhadap Inovasi Digital: Telaah Sistematis di lingkungan Sekolah. *Rekognisi*, 9(2), 52-57.
- Zaimina, A. Barocky. (2014). Literasi Digital Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

